

# TEORI DASAR PENELITIAN AGAMA DAN CAKUPAN ILMU AGAMA (W.B. SIDJABAT)

Hudan Ngisa Anshori  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun  
Email: anshoryputra1@gmail.com

**Abstak:** Cakupan ilmu agama itu sangat luas tergantung bagaimana mengartikan agama itu sendiri. Menurut Sidjabat, banyak sarjana dalam bidang ilmu agama masih belum menemukan suatu pengertian yang bersifat universal. Artinya definisi tentang agama masih belum menemukan suatu kesepakatan dari berbagai agama yang ada, hal itu disebabkan kebanyakan para ahli menekankan pada aspek sosialnya dan melihat agama timbul dari pergaulan sesama manusia. Menurut Sidjabat arti kata Agama adalah tidak kacau dan pada dasarnya berfungsi dan bertujuan sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integrasi hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam yang mengitarinya.

**Kata kunci:** W.B. Sidjabat, Penelitian Agama, Ilmu Agama.

## Pendahuluan

Ilmu Agama sebagai disiplin ilmu akademis yang mengkaji dan mendalami pelbagai seluk beluk agama, pada umumnya diakui baru dimulai pada penghujung abad XIX, khususnya dengan tampilnya karya F. Max Muller, *Introduction to The Science of Religion* yang dikemukakannya di Westminster Abbey, London, pada tahun 1873 dikalangan cerdik pandai dan tokoh agama. Berbagai sarjana Ilmu Agama, bukan saja yang berasal dari Jerman, sebagai halnya F. Max Muller, tetapi juga yang berasal dari Belanda, mulai dari Cornelis P Tiele (1830-1902), P.D. Chantepie de la Saussey (1848-1920), G van der Leeuw (1890-1950).

Britania Raya sendiri, suatu Negara yang pada suatu zaman mempunyai

daerah kekuasaan hampir diseluruh penjuru dunia ini, telah pula menghasilkan tokoh-tokoh besar dalam Ilmu Agama, seperti E.B. Taylor (1830-1917) dan James George Frazer (1854-1941); yang terakhir ini terkenal dengan *The Golden Bough*. Prancis juga tidak ketinggalan seperti Lucien Levy Bruhl (1857-1939) dan Lois Massignon, disamping yang masih aktif lagi dewasa ini, seperti Vincent Monteil. Amerika juga menghasilkan tokoh dalam diri Williem James (1842-1910) yang terkenal karena karyanya yang berjudul *The Varieties of Religion Experiences* (1902), Walter Kaufman dengan karyanya yang berjudul *Religions in Four Dimensions (Existential, Aesthetic, Historical, Comparative)*, terbit tahun 1976.

Sarjana dari Eropa Timur juga telah turut dalam kegiatan Ilmu Agama ini, sebagaimana antarlain terlihat dalam diri Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia. Sumbangan J. Takakusu dari Jepang, yang telah banyak jasanya dalam memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad XIX, tak kurang nilainya dari pada karya ilmiah tokoh-tokoh Dunia Barat tersebut. Demikian juga sumbangan Moses D. Ghanaprakasam dalam karyanya *Religious Truth and The Relation between Religions* (1950) tak dapat diabaikan, disamping sumbangan yang muncul belakangan ini dari Dr. P.D. Devanadan<sup>1)</sup> dan dari Dr. S.T. Samartha dalam rangka *dialog antar agama*. Ketiga yang terakhir itu adalah ahli Ilmu Agama dengan latar belakang Kristen dari India.

Bila berpindah ke dunia Islam, disamping tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Muhammad Iqbal, Ab'ul A'la Maudoodi dan lain-lain, wajar pula dicatat antara lain sumbangan dari Albert Hourani dengan karyanya *Arabic Thought and The Liberal Age* (1970) dan dari Majid Khadduri yang telah memperkaya pengetahuan kita dengan *War and Peace in The Law Of Islam* (1955). Benua Afrika yang besar itu juga tidak ketinggalan dalam memberikan sumbangan pada bidang imu agama, diantaranya John Mbiti, seorang putra Afrika asli yang sekarang menjadi Direktur *Ecumenical Institute* di Chateau de Bossey, Celigny, Genewa.

Dikalangan penganut Islam di Indonesia tokoh-tokoh yang bergerak dalam Ilmu Agama ialah Prof. Dr. Hamka, Prof. Dr. Rasjidi, Prof. Dr. Mukti Ali, Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar, Prof. Dr. Harun Nasution dan lain-lain. Dikalangan penganut Hindu kita mengenal Saudara G. Pudja MA dan Tjokorda Rai Sudharta MA.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> P.D. Devanadan, *The Gospel and Renascent Hinduism* (London, 1959). Lihat pada Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 70-72.

Dengan banyaknya sarjana dalam bidang ilmu agama, menurut Sidjabat masih belum menemukan suatu pengertian yang bersifat universal. Artinya definisi tentang agama masih belum menemukan suatu kesepakatan dari berbagai agama yang ada, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa peneliti agama belum mendapatkan tempat yang sewajarnya dalam dunia ilmu pengetahuan, mereka hanya menekankan pada aspek sosialnya dan melihat agama timbul dari pergaulan sesama manusia. Cara seperti ini banyak digunakan oleh ahli sosiologi dan ahli antropologi sosial dalam melihat agama itu sendiri. Sudah barang tentu pendekatan yang demikian tidak akan memperoleh pengertian yang tepat tentang agama.

Agama sebagai sebuah bidang keilmuan bersifat netral dan tidak berpihak, dalam melakukan penelitian agama para tokoh tidak hanya menggunakan satu metodologi saja, ini berarti dalam melakukan penelitian agama bisa menggunakan beberapa metodologi dalam satu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian lebih tergantung minat dari pribadi yang melakukan penelitian agama, sehingga hal ini bisa memperbanyak hasanah agama dan cakupan ilmu agama. Luasnya cakupan ilmu agama dipengaruhi oleh interpretasi seseorang terhadap pengertian kata "Agama". Dengan demikian, Sidjabat mencoba untuk membuat suatu pengertian tentang agama agar bisa diterima oleh semua kalangan pemeluk agama dan ingin menguraikan fungsi dan tujuan agama itu sendiri.

### **Agama dan Penelitian Agama**

Haji Zainal Arifin Abbas dalam bukunya *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, mengatakan bahwa arti agama adalah "tidak kacau": a berarti *tidak* dan gama berarti *kacau*.<sup>3</sup> Dipihak lain, menurut "Kamus Jawa Kuno - Indonesia" (susunan L. Mardiwarsito) arti agama itu ialah "ilmu", "pengetahuan"; (pelajaran agama). Kedua penulis itu mengatakan agama berasal dari Bahasa sansekerta. Dalam pada itu Kamus Umum Bahasa Indonesia" susunan W.J.S. Poerwadarminta, cetakan V (1976), - dan sudah diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-, memberikan rumusan sebagai berikut: Agama ialah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dan masih banyak lagi pendapat para ahli mengenai definisi dan asal dari kata agama.

---

<sup>3</sup> Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Cet. Ke-2 (Medan: Firman Islamiah, 1957), hal. 19.

Ketika masyarakat kontemporer dibingungkan tentang masalah moral, etika dalam kekacauan sosial, politik dan pendidikan, penting bagi kita untuk merespon kesempatan khusus dari revolusi global. Kita membutuhkan pembaruan dan kearifan fundamental untuk meresponnya dengan sikap yang sesuai dan tepat. Hal ini membutuhkan kemauan bertindak, kehendak politik yang sebenarnya, namun tetap bersumber dari kearifan dan ketajaman yang dilahirkan dari sintesa pemikiran masa lalu dengan masa yang akan datang.

Kita hidup dalam dunia yang mempunyai perbedaan dan pluralisme yang luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks, yang membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan dan spiritual umat manusia mampu membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian. Berangkat dari permasalahan tersebutlah penelitian agama hadir sebagai salah satu upaya untuk meneliti, mengkaji dan merespons problem-problem yang muncul dalam keagamaan.<sup>4</sup>

### Telaah Hasil Pustaka

Teori Dasar dalam pengkajian Islam (Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adam dan Richard C. Martin). Dalam bukunya *Islamic Religion Tradition* Charles J. Adam menggunakan pendekatan normatif, pendekatan filologi dan historis, pendekatan ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologi dalam memetakan antara Islam dan tradisi keagamaan. Adams membagi bidang kajian dalam studi Islam terdiri dari delapan bidang, yaitu Arab pra-Islam, studi tentang Nabi Muhammad, studi al-Quran, studi Hadis, kalam, tasawuf, aliran Islam khususnya Syi'ah, serta *popular religion*. Adam tidak menyebutkan metode yang digunakan dalam penelitiannya terhadap Islam.<sup>5</sup>

Perspektif Insider-Outsider dalam Studi Agama; Membaca Gagasan Kim Knott Oleh Sujiat Zubaidi Saleh. Dalam bukunya *The Location of Religion: a Spatial Analysis* Knott menggunakan pendekatan teoretis dan induktif berdasarkan budaya lokal dalam studi agama. Pada bagian berikutnya, ia merujuk ke pelbagai sumber dalam studi agama. Adapun metodologi yang digunakan adalah metode *spatial*. Knott membagi konsepsi peran pemberdayaan interkoneksi sosial

---

<sup>4</sup> Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal. 3-4.

<sup>5</sup> Charles J. Adam, 'Islamic Religious Tradition' dalam Leonard Binder (Ed.), *The Study of the Middle-East* (New York: Wiley & Sons, tt.).

keagamaan dalam empat elemen; partisipan, peneliti sebagai partisipan, partisipan sebagai peneliti dan peneliti murni.<sup>6</sup>

### **Cakupan Ilmu Agama**

Menurut Sidjabat ilmu Agama sebagai disiplin akademis yang mengkaji dan mendalami berbagai seluk-beluk Agama. Dari pemaparan nama-nama pada pendahuluan di atas Sidjabat ingin menunjukkan bahwa ilmu Agama bukanlah ilmu yang ditangani oleh para sarjana dari dunia barat saja, katakanlah hanya oleh mereka yang dahulu lazim disebut “orientalis” dan “Indolog”. Sama halnya dengan universalnya gejala Agama, universal pula partisipasi para pemikir dari berbagai bangsa di dunia untuk merumuskan Agama yang dianut atau yang dikenal oleh manusia yang mendalami bumi kita ini. Meskipun terkadang peneliti yang satu mendahului peneliti yang lain sesuai dengan talenta dan perkembangan yang ada serta bertalian pula dengan kemungkinan dan fasilitas yang ada pada suatu waktu dan tempat. Namun keinginan dan keprihatinan (*concern*) untuk turut secara aktif dalam bidang ilmu Agama itu terbuka untuk semua pihak, seperti terbukanya ilmu pengetahuan untuk semua pihak secara universal.

Walaupun nama para sarjana itu di jajarkan berdekatan dalam rangkaian ilmu Agama, namun bukanlah berarti bahwa mereka semua memakai metodologi yang sama. Sidjabat menambahkan metodologi ilmu Agama tidak hanya menggunakan satu metodologi saja, namun dapat juga menerapkan beberapa metodologi secara serentak. Ia mengambil contoh F. Max Muller yang memulai studinya dalam bidang Sansekerta, yakni disiplin ilmu bahasa (Filologi), Muller mendalami Hinduisme yang membawanya kepada kecenderungan untuk memahami Agama itu secara rasionalistik dan sepanjang yang dapat tertuang dalam rumusan bahasa. Sidjabat sedikit mengkritik menurut hematnya “memang benar Agama itu sebaiknya kita pelajari dalam bahasa aslinya dan dalam ungkapan-ungkapan filologis Agama yang bersangkutan, namun seluruh dimensi Agama itu tidak dapat direduksi dan diperas kedalam lambang-lambang (“bahasa”) bahasa belaka. masih ada dimensi yang cukup mendalam pada Agama yang dihayati”, tetapi yang sama sekali yang tidak dapat dituangkan dalam rumusan-rumusan bahasa. Karena hal itu kurang diperhatikan, akhirnya metodologi F. Max Muller masih juga sangat rasionalistik sesuai dengan kecenderungan pemahaman agama di Dunia Barat pada zaman *Ausklarung*. Sekalipun demikian perlu juga dicatat bahwa Muller tidak hanya

---

<sup>6</sup> Sujat Zubaidi Saleh dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 1 2010, hal. 277.

memakai metodologi filologis saja, karena di dalam himbauannya untuk ilmu Agama “yang tidak memihak” alias netral, Muller juga sekaligus mengutarakan bahwa studi akademis sedemikian itu dilakukan dalam bentuk studi perbandingan agama-agama. Hal itu berarti bahwa seorang ahli ilmu Agama tidak harus memakai satu metodologi saja, tetapi dapat juga menerapkan beberapa metodologi secara serentak terhadap suatu karya.

Bidang cakupan (*scope*) ilmu Agama itu banyak tergantung pada pengertian kita tentang apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan Agama. Sidjabat menekankan pengertian tentang apa itu Agama, meskipun terjadi kesimpangsiuran. Misalnya ia mengambil contoh Haji Zainal Arifin Abbas dalam bukunya *perkembangan pikiran terhadap Agama*, mengatakan bahwa arti Agama adalah “tidak kacau”.<sup>7</sup> Di pihak lain, menurut Kamus Jawa Kuno-Indonesia disusun oleh L. Mardiwarsito,<sup>8</sup> arti Agama itu ialah “ilmu”, “pengetahuan”, “pelajaran Agama”. Kedua penulis itu mengatakan bahwa Agama berasal dari bahasa sansekerta. Dalam pada itu Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. poerwadarmita, cetakan V tahun 1976, dan sudah diolah kembali oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, memberikan rumusan sebagai berikut: “Agama ialah segenap kepercayaan (kepada tuhan, dewa dan sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”. Rumusan terakhir tidak menyebutkan bahwa asal kata Agama dari bahasa Sansekerta.

Sekalipun demikian, menurut Sidjabat berdasarkan banyak penelitian pada kamus-kamus bahasa Indonesia (Melayu), Batak, Jawa, seperti kamus susunan Klinkert (1996)<sup>9</sup>, H.N. Van Der Tuuk (Bataksch- Nederduitsch Woordenboek, 1861) dan Joh, Warneck (Toba-Batak-Deutsches Worterbuch, 1905), juga kamus Otto Karow-Irene Hilgers-Hesse, (Indonesisch Deutsche Worterbuch, 1962), nyatalah menurut Sidjabat bahwa kata Agama itu berasal dari bahasa sansekerta, sekalipun kamus-kamus tersebut tidak memberikan etimologinya.

Sidjabat menyimpulkan makna kata Agama dan etimologi kata Agama yang paling banyak ditemukan dan yang lebih mempengaruhi pemahaman orang tentang kata Agama di dalam masyarakat Indonesia adalah kata Agama yang diberikan oleh Haji Zainal Arifin Abbas. Ia pun sedikit mengkritisi “bahwa sangat disayangkan, penjelasan Zainal Arifin Abbas tidak disertai penjabaran tentang arti

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 19.

<sup>8</sup> L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1978), hal. 4.

<sup>9</sup> H.C. Klinkert, *Nieuw Nederlandsch-Maleisch Woorderboek* (Leiden: E.J. Brill, 1926), hal. 223.

dan fungsi Agama dalam bentuk yang lebih mendalam”.

Beliau juga mengkritisi L. Mardiwarsito tampaknya sudah bergeser kepada arti intelektual dari Agama itu, yakni “ilmu”, “pengetahuan” dan “pelajaran Agama” sama halnya dengan pengertian “pandit”, “pundit” bergeser dalam bahasa Inggris dari makna religius kepada pengertian yang intelektualistis. Seorang “pundit” dalam bidang politik misalnya, dewasa ini sering dipahami sebagai seorang cendekiawan yang ulung dalam bidang politik, dengan aksentuasi pada segi intelektualnya.

Secara tidak langsung kata Agama dimaksudkan suatu *way of life* membuat hidup manusia itu tidak kacau. Sidjabat menyimpulkan fungsi Agama dalam pengertian ini ialah memelihara integritas dari seorang atau kelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan tidak kacau (a-gama), dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya<sup>10</sup>, dengan kata lain Agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integrasi hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam yang mengitarinya.

Menurut makna dan fungsinya, pengertian itu pulalah yang kita temukan dalam kata *religion*, (Inggris), *Religion* (Jerman), *religie* (Belanda), *religion* (Perancis), *religion* (Spanyol), semua itu memang berasal dari bahasa Latin, *religio* yang akar katanya ialah ialah *religare* yang berarti mengikat. Arti *religio* itu mencakup *way of life*. Dalam pengertian itu, *religio* atau *way of life*. Dalam pengertian itu, *religio* atau *way of life* berikut peraturan-peraturannya tentang kebaktian dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam yang mengitarinya.

Sekalipun kata *diin* dalam Islam menurut Sidjabat berdasarkan surat Ali Imron ayat 19 yang artinya:

“*Sesungguhnya Agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisib orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”

Ayat di atas ditafsirkan berlaku hanya untuk pengertian Agama Islam, dalam rangkaian kelima unsur *arkanul Islam*, iman dan ihsan (cara melakukan dengan tepat<sup>11</sup>) namun arti *diin*, umumnya dalam bahasa Arab juga dipahami sebagai lembaga ilahi (*wad'illahi*) yang memimpin manusia untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Sidjabat menambahkan secara *fenomenologis* dapat kita katakan fungsi

---

<sup>10</sup> W.B. Sidjabat, *Peranan Agama dalam Negara Pancasila* (Jakarta: STT, 1979), hal.1.

<sup>11</sup> H.A.R. Gibb dan J.H Kraemers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1953), hal. 78.

*din* adalah sebagai alat yang mengatur, mengantar dan memelihara keutuhan diri manusia dan dengan alam yang mengitarinya.

Di dalam penghayatan dan pelaksanaan praktisnya terhadap Agama itu manusia melakukan sesuatu yang terkandung dalam *way of life*-nya ini, sebagai: (1) ucapan syukur kepada Tuhan/Allah, (2) pemuliaan (*Adoration*) terhadap sang *kehalik* alam semesta raya, (3) selaku bentuk pelayanan, baik kepada sang *kehalik* maupun kepada sesamanya (mahluk). Agama adalah hal yang sangat pribadi dan teramat intim antara manusia dan sang khalik, sekalipun hal yang pribadi dan intim itu diwujudkan sekaligus dalam rangkaian kehidupan pribadi dan dalam rangka kolektif. Disadari bahwa sampai saat ini belum ada suatu definisi yang dapat diterima secara universal oleh semua pihak. Para ahli ilmu Agama, filsafat, dan teologia memang sudah mengusahakannya, namun hingga saat ini kita belum lagi sampai kepada rumusan tentang Agama secara tuntas.

Lebih lanjut Islam mengadakan perbedaan antara *din al-baq*, yakni Agama yang benar (Surat Az-Zukhruf: 27, At-Taubah: 33, Ash-Shaf: 9) dari *din al-mubaddal*, yaitu Agama yang tidak asli lagi. Agama seperti yang akhir itu adalah Agama yang tidak berjalan pada jalan yang lurus lagi.

### **Tujuan Penelitian Agama**

Tujuan penelitian agama-agama dalam rangka ilmu Agama secara umum terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah hal-hal yang positif, dan kedua mencakup hal-hal yang dirumuskan secara negatif. Yang positif terdiri dari:

1. Membina hubungan yang akrab secara pribadi; terbinanya hubungan pribadi yang akrab antara penganut berbagai agama. Sebelum penganut dari berbagai agama itu dapat berdialog, terlebih dahulu mereka harus sudah dapat berhubungan baik secara akrab.
2. Memperdalam pengetahuan tentang anutan umat beragama lain; agar hubungan yang akrab tersebut dapat berjalan lebih mantab, dibutuhkan penertian yang lebih mendalam mengenai agama atau agama-agama yang lain. Sumber-sumber (kitab suci, tradisi), dasar-dasar pemikiran, ketentua-ketentuan, praktek-praktek dan tata kebaktian agama tersebut didalam dan melalui umatnya perlu diketahui untuk memperdalam pengetahuan ini.
3. Membina etika *religious* dikalangan umat beragama agar saling menaruh respek; bila hubungan pribadi telah akrab dan pengertian atas dasar pengetahuan yang mendalam tentan anutan pemeluk agama-agama lain



telah terbina dan berkembang, maka hasil logis yang timbul dari keadaan demikian ialah sikap mental yang matang, sehingga menimbulkan disposisi yang membuat kita gemar menaruh respek terhadap yang lain.

4. Merangsang kerja sama antar umat beragama secara praktis; buah yang logis dari ketiga yang dikemukakan di atas ialah timbulnya kemungkinan untuk mengadakan kerja sama antara umat beragama dalam hal-hal yang praktis, misalnya dalam penanggulangan kemelaratan, penggemblengan mental pembangunan (di mana kebiasaan berkarya diutamakan, penghematan dibiasakan, waktu dihargai, ketulusan dikembangkan dan sebagainya), menggalakan pendidikan bagi seluruh rakyat dan untuk diri sendiri, meningkatkan kesadaran bertanggung jawab dalam negara dan sebagainya.<sup>12</sup>

Dengan demikian penelitian Agama tidaklah bertujuan untuk:

1. Dominasi politis, ekonomis, sosio-kultural dan militer; bukan rahasia lagi bahwa dimasa lampau hasil dari penelitian ilmu Agama sering digunakan bukan untuk tujuan ilmiah, tetapi untuk tujuan-tujuan sampingan. Penelitian ilmiah memang dilakukan seilmiah mungkin, memenuhi syarat akademis ilmiah, namun hasil penelitian ilmiah itu sering dipergunakan dalam rangka kegiatan-kegiatan mengadakan dominasi atas penduduk yang diteliti agamanya.
2. Tidak pula untuk dominasi satu agama atas yang lain; pada masa lampau, dewasa ini juga, ada orang mengadakan penelitian agama dari kalangan *zendeling* atau misionaris. Motivasi terdalam dalam penelitian mereka ialah untuk memahami agama-agama yang dihadapinya sebaik dan seteliti mungkin agar dapat berkomunikasi dalam rangka menyampaikan amanat agama yang diyakininya.
3. Pun juga tidaklah untuk mencari-cari kelemahan ajaran agama atau agama-agama lain; orientasi penelitian ilmu Agama yang perlu dikembangkan, bukan lah yang cenderung hanya mencari kelemahan-kelemahan ajaran agama atau praktek-praktek agama lain. Karena metode yang demikian itu adalah *metode polemis apologetic* yang hanya cenderung memperbesar kekurangan di pihak lain, tetapi enggan melihat atau mengakui kelemahan

---

<sup>12</sup> W.B. Sidjabat dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 82-85.

dan kekurangan diri sendiri.<sup>13</sup>

### **Fungsi dan Kegunaan Ilmu Agama**

W.B. Sidjabat mengemukakan beberapa fungsi dan kegunaan ilmu Agama secara praktis:

1. Membina kesadaran beragama yang lebih mendalam; dengan itu dimaksudkan bukan hanya sekedar mempunyai pengetahuan umum tentang agama-agama yang dihadapi di dunia ini, melainkan agar manusia juga dapat sampai pada taraf mengadakan refleksi dan pengkajian, mengapa ia menganut sesuatu agama dan arena itu filsafat hidupnya, katakanlah *weltans chauung-nya*.
2. Memelopori sikap ilmiah dan terbuka terhadap kebenaran; sekalipun kebenaran yang kita warisi dari generasi terdahulu perlu kita pelihara, namun dengan horizon kita yang kian bertambah luas akibat ilmu Agama itu, kepada kita ditanamkan suatu sikap untuk bersedia terbuka secara ilmiah terhadap kebenaran-kebenaran yang baru.
3. Memupuk etika kerja, penghargaan waktu yang menunjang lancarnya pembangunan; dalam mengadakan studi yang mendalam dan meluas itu, pastilah akan berkenalan dengan pelbagai sikap terhadap kerja dan waktu itu. Tanpa membesar-besarkan kelemahan ajaran agama yang lain, secara praktis kita akan dapat ketahui bahwa sikap mental yang sehat dan segar terhadap kerja dan waktu itu penting sekali dalam rangka pembangunan.
4. Menjaga keseimbangan antara yang rohani dengan yang jasmani; dari ilmu Agama juga dapat kita petik pelajaran bahwa pandangan agama tertentu mengadakan pemisahan yang tajam antara bidang yang rohani dengan bidang yang jasmani, antara yang *secret* dan yang sekuler, akan membawa orang kepada dualism yang sangat merugikan umat manusia sendiri.
5. Membantu pemerintah dalam pengadaan gambaran yang lebih lengkap tentang konstelasi agama-agama di dalam masyarakat.

### **Pendekatan dalam Memahami Agama**

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 85-93.

di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman atas agama menggunakan beberapa pendekatan<sup>14</sup>. Berikut ini beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan dalam memahami agama:

1. Pendekatan teologis normative

Pendekatan teologis normative dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

2. Pendekatan antropologis

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

3. Pendekatan sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh, serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada ciri hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>15</sup> Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta

---

<sup>14</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 92.

<sup>15</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 1.

keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

4. Pendekatan filosofis

Secara harfiah kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu filsafat bisa berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.<sup>16</sup> Berfikir filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, denagn maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dipahami dan dimengerti dengan seksama.

5. Pendekatan historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>17</sup> Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dalam empiris dan historis. Pendekatan dalam kesejarahan ini amat dibutuhkan dalm memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

6. Pendekatan kebudayaan

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.<sup>18</sup> Sementara itu, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terdiri dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>19</sup> Kebudayaan dapat pula

---

<sup>16</sup> Omar Muhammad At-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung dari judul asli *Falsafah At Tarbiyah Al Slamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 25.

<sup>17</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 105.

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 156.

<sup>19</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hal. 207.

digunakan nuntuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalm bentuk formal yang menggejala dalam masyarakat. Pengamalan yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran.

7. Pendekatan psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapt diamatinya.<sup>20</sup> Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang bisa dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, tidak memepersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.<sup>21</sup>

## Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cakupan ilmu agama itu sangat luas tergantung bagaimana peneliti mengartikan kata agama itu sendiri. Agamadapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan pendekatan itu semua orang akan sampai pada agama. Seorang teolog, sosiolog, antropolog, sejarahwan, ahli ilmu jiwa dan budaya akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Di sini kita melihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normatif belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Dari keadaan demikian seseorang akan memiliki kepuasan dari agama, karena seluruh persoalan hidupnya mendapat bimbingan dari agama.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 76.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 50.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik & M. Rusli Karim. 1990. *Metologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Adam, Charles J. tt. *Islamic Religios Tradition*, dalam Leonard Binder (ed.), *The Studi of the Middle-East*. New York: Wiely & Sons.
- Al Syaibany, Omar Muhammad At-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. (terj.) Hasan Langgulgung. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Mukti Dkk. 1998. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alisjabana, Sutan Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Abbas Zainal. 1957. *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*. Cet. Ke-2. Medan: Firman Islamiah.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gibb, H.A.R. & J.H Kraemers. 1953. *Shorter Ensyropaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Klinkert, H.C. 1926. *Nieuw Nederlandsch-Maleisch Woorderboek*. Leiden: E.J. Brill.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sidjabat, W.B. 1979. *Peranan Agama dalam Negara Pancasila*. Jakarta: STI.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya*. Jakarta: Sinar Harapan.